

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian beserta analisisnya yang terkait dengan masalah penelitian dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Terdapat tiga subbab yang dijabarkan dalam bab ini yaitu sebagai berikut. (1) Jenis-jenis istilah budaya yang termasuk dalam kategori ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi, tradisi, aktivitas, dan konsep, gerak tubuh dan kebiasaan. Istilah-istilah tersebut diambil dari *booklet* pariwisata berbahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjudul *Jogja The Real Java*. (2) Teknik yang diterapkan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam *booklet* pariwisata *Jogja The Real Java* dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. (3) Ideologi penerjemah dalam menerjemahkan *booklet* pariwisata yang berjudul *Jogja The Real Java*. Terdapat dua metode dalam penyajian data hasil analisis yakni formal dan informal. Metode informal dinyatakan dalam bentuk pernyataan verbal yang singkat, tepat, dan jelas, sedangkan untuk metode formal secara teknis dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang.

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Istilah budaya merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna, proses, keadaan atau sifat yang khas yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau budaya tertentu, dan tidak dimiliki oleh kelompok lain. Budaya tertentu

tersebut biasanya turun temurun dilakukan oleh sebuah kelompok atau diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil terjemahan istilah budaya dapat menunjukkan ideologi apa yang dianut penerjemah dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan sebuah teks, dalam hal ini adalah menerjemahkan *booklet Jogja The Real Java*. Pemilihan teknik yang diaplikasikan saat menerjemahkan akan menunjukkan kemana arah ideologi seorang penerjemah. Kemunculan ideologi tersebut nantinya akan diketahui dari teknik penerjemahan apa yang paling banyak diaplikasikan oleh seorang penerjemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknik penerjemahan dapat menentukan ideologi seorang penerjemah.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini mencari tahu tentang penerjemahan istilah budaya pada *booklet Jogja The Real Java*. Istilah budaya akan dikategorikan kedalam lima kategori berdasarkan teori Newmark. Selanjutnya mencari tahu teknik penerjemahan apa yang paling sering diterapkan dalam menerjemahkan istilah budaya tersebut. Teknik penerjemahan dalam penelitian ini merujuk pada teori Molina dan Albir, pada tahap akhir dapat disimpulkan ideologi penerjemahan apa yang dianut penerjemah dalam penerjemahan istilah budaya yang ada di *booklet Jogja The Real Java*.

## **1. Kategori Istilah Budaya**

Newmark (1988:95) secara terperinci membagi unsur budaya kedalam lima kategori, yaitu : 1) ekologi, 2) material budaya, 3) budaya sosial, 4) organisasi, tradisi, aktivitas, dan 5) bahasa tubuh dan kebiasaan. Pada penerjemahan *booklet*

pariwisata *Jogja The Real Java*, kelima kategori istilah budaya yang dikemukakan oleh Newmark muncul, dengan satu kategori istilah budaya yang sangat mendominasi yaitu kategori material budaya.

Dalam penelitian ini ditemukan 106 data yang bermuatan istilah budaya. Data tersebut diperoleh setelah menganalisis *booklet* pariwisata berbahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Istilah budaya yang ditemukan berupa kata dan frasa yang akan digunakan untuk menentukan teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *booklet* pariwisata. Dari hasil analisis, kategori istilah budaya yang paling banyak ditemukan adalah kategori material budaya sebanyak 59 data dan yang paling sedikit adalah kategori gerak tubuh dan kebiasaan yaitu sebanyak 4 data. Lebih jelas, jumlah istilah-istilah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Istilah Budaya**

No.	Jenis kategori	Total	Presentase
1.	Ekologi	20	18.9%
2.	Material Budaya	59	55.7%
3.	Budaya Sosial	6	5.6%
4.	a) Organisasi,	3	2.8%
	b) Tradisi,	21	19.8%
	C) Aktifitas dan Konsep	4	3.7%
5.	Gerak tubuh dan kebiasaan	5	4.7%
	<b>Jumlah</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, Tabel 3 menunjukkan lebih dari separuh data yang ada merupakan istilah budaya dalam kategori material budaya. Ditemukan paling banyak 59 data merepresentasikan istilah budaya yang termasuk dalam kategori material budaya. Kategori material budaya adalah istilah budaya yang terkait dengan makanan, pakaian, rumah dan kendaraan. Contohnya gudeg, nasi kucing, becak, dan sebagainya. Gudeg adalah makanan tradisional khas yang sangat terkenal di Yogyakarta. Makanan ini paling banyak ditemui di daerah-daerah di Pulau Jawa, sehingga gudeg tidak selalu akrab dengan orang-orang yang budayanya berbeda dengan orang-orang yang berada di luar Pulau Jawa.

Selanjutnya istilah budaya terbanyak kedua yaitu kategori organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep. Ditemukan 28 data istilah budaya yang merepresentasikan kategori organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep. Dalam kategori ini mencakup penamaan posisi dalam pemerintahan, istilah keagamaan, istilah sejarah, istilah internasional, maupun prosedur suatu organisasi. Misalnya: RT atau RW hanya dipahami dalam konsep budaya Indonesia, dalam konsep budaya lain, nama jabatan seperti *treasury* kadang ada yang menamakan *finance ministry*.

Istilah budaya yang paling sedikit ditemukan adalah kategori gerak tubuh dan kebiasaan. Ditemukan hanya 5 data istilah budaya yang memenuhi kriteria kategori gerak tubuh dan kebiasaan. Gerak tubuh atau kebiasaan yang muncul dalam suatu budaya bisa jadi berbeda dengan budaya lain. Misalnya, istilah budaya lesehan. Lesehan merupakan kegiatan duduk tanpa kursi di lantai atau

hanya beralaskan tikar, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan melakukan suatu kegiatan tertentu. Di Indonesia biasanya konsep lesehan tersebut berhubungan dengan kegiatan makan bersama, namun dengan konteks yang santai. Konsep lesehan di Indonesia mungkin saja tidak sama dengan konsep yang ada pada budaya negara lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kategori istilah budaya material budaya mengambil peran paling banyak dalam *booklet Jogja The Real Java*. Istilah budaya tersebut terkait dengan makanan, pakaian, rumah dan kendaraan. Tingginya presentase kategori material budaya menunjukkan bahwa istilah budaya yang meliputi makanan, pakaian, rumah, dan kendaraan yang dimiliki oleh budaya Bsu sangat beragam.

## **2. Teknik Penerjemahan**

Berdasarkan hasil analisis 106 data istilah budaya yang sudah di kategorikan kedalam lima kategori berdasarkan teori Newmark (1988), kemudian analisis dilanjutkan ke tahap penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah. Enam dari delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2000:77) digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan *booklet* pariwisata yang berjudul *Jogja The Real Java*. Lebih jelasnya digambarkan pada tabel presentase berikut.

**Tabel 4. Teknik Penerjemahan**

No.	Prosedur Penerjemahan	Total	Presentase
1.	Amplifikasi	7	6.6%
2.	Calque	21	19%
3.	Deskripsi	3	2.8%
4.	Generalisasi	5	4.7%
5.	Penerjemahan Literal	21	19 %
6.	Peminjaman	49	46.2%
<b>Total</b>		<b>106</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, 6 dari 18 teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Labir diaplikasikan dalam penerjemahan *booklet Jogja The Real Java*. Teknik penerjemahan tersebut antara lain amplifikasi ada 7 data (6.6%), calque 21 data (19%), deskripsi 3 data (2.8%), generalisasi 5 data (4.7%), penerjemahan literal 21 data (19%), dan peminjaman 49 data (46.2%). Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik peminjaman. Teknik peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang meminjam ungkapan atau kata dari bahasa sumber. Peminjaman yang dilakukan dapat berupa peminjaman murni, yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun, misalnya istilah *tempe* diterjemahkan menjadi *tempe* pada bahasa sasarannya dan peminjaman alamiah, yaitu penerjemahan dimana kata dari bahasa sumber disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran, misalnya kata *sarung* diterjemahkan menjadi *sarong*.

Penggunaan teknik penerjemahan peminjaman yang dominan dikarenakan data istilah budaya merepresentasikan budaya Bsu yang original dan tidak ada

dalam kebudayaan lain sehingga penerjemah memutuskan untuk mempertahankan bentuk Bsu dan membawanya langsung dalam Bsa melalui teknik peminjaman agar tidak mengurangi pesan yang ada pada Bsu.

Selanjutnya, teknik yang juga banyak ditemukan dalam penerjemahan booklet pariwisata Kota Yogyakarta kedalam bahasa Inggris adalah penerjemahan literal yaitu sebanyak 21 data (19%). Dalam teknik penerjemahan literal, penerjemahan dilakukan secara harfiah dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Misalnya, istilah budaya *kripik* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *crackers*.

Teknik penerjemahan yang paling sedikit digunakan adalah deskripsi. Pada teknik deskripsi, bahasa sumber diterjemahkan ke bahasa sasaran dengan memberikan deskripsi yang lebih detil. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran. Perwujudan teknik ini diharapkan agar target pembaca teks BSA lebih mudah memahami produk terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah.

Berdasarkan data pada tabel 4, teknik yang paling sering muncul adalah teknik peminjaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *booklet Jogja The Real Java* cenderung berorientasi pada bahasa sumber, karena pada teknik peminjaman, penerjemah mempertahankan budaya yang ada pada bahasa sumber.

### 3. Ideologi Penerjemahan

Penerjemahan istilah budaya dalam sebuah teks translasional akan selalu cenderung pada Bsu ataupun Bsa. Kenyataan tersebut juga terjadi pada teks translasional *booklet Jogja The Real Java*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 106 istilah budaya yang ada dalam *booklet Jogja The Real Java*. Namun demikian ternyata 106 istilah budaya ini diterjemahkan berdasarkan dua ideologi yang berlawanan. Dalam ideologi terdapat dua kutub yang berlawanan, satu kutub berpihak pada budaya bahasa sumber, sedangkan kutub lainnya berpihak pada budaya bahasa sasaran. Setiap penerjemah akan selalu dihadapkan oleh kedua pilihan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerjemah dalam mengambil keputusan di antaranya, tekanan dari penerbit dan ideologi yang diyakininya.

Seorang penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi akan cenderung memilih teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, seperti teknik penerjemahan literal, teknik penerjemahan kata demi kata, teknik penerjemahan peminjaman murni dan naturalisasi. Sebaliknya, jika penerjemah menganut ideologi domestikasi akan cenderung memilih teknik penerjemahan amplifikasi, calque, deskripsi serta generalisasi.

Kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi yang diadaptasi dari Venuti (1995: 242) yakni: (1) ideologi foreignisasi meliputi teknik penerjemahan transferensi dan naturalisasi, (2) ideologi domestikasi meliputi penerjemahan literal, *calque*, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, kuplet, terjemahan resmi, dan catatan kaki.



Secara terperinci ideologi terjemahan dalam *booklet* pariwisata *Jogja The Real Java* dan terjemahannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Ideologi Penerjemah**

No	Ideologi	Teknik Penerjemahan	Total	Persentase
1	Foreignisasi	Peminjaman	49	46.2%
		Penerjemahan Literal	21	19%
2	Domestikasi	Amplifikasi	7	6.6%
		Calque	21	19%
		Deskripsi	3	2.8%
		Generalisasi	5	4.7%
	<b>Total</b>		106	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa ideologi foreignisasi mendominasi penerjemahan istilah budaya dalam *booklet Jogja The Real Java* dengan prosentase 65.2 % (70 data istilah budaya). Sebaliknya, ideologi domestikasi hanya muncul dalam *booklet Jogja The Real Java* 34.8% (36 data istilah budaya). Jadi dalam hasil terjemahan istilah budaya dalam *booklet* tersebut terdapat 65.2% data istilah budaya yang tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Bsu, sedangkan 34.8% data istilah budaya yang lain diterjemahkan dengan menyesuaikan unsur budaya Bsa.

## **B. Pembahasan dan Temuan Penelitian**

*Booklet* pariwisata yang berjudul *Jogja The Real Java* merupakan *booklet* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta. *Booklet* ini diterbitkan dalam

dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. *Booklet* pariwisata ini dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Kota Yogyakarta kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. *Booklet* ini juga dipakai sebagai media promosi yang dibawa oleh Dinas Pariwisata saat melakukan pameran pariwisata di negara lain seperti Singapura.

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis, dapat diketahui kategori istilah budaya apa saja yang ditemukan pada *booklet* pariwisata, teknik penerjemahan yang digunakan, serta ideologi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan *booklet* pariwisata *Jogja The Real Java*. Selain itu, dalam menerjemahkan istilah budaya yang ada pada *booklet*, penerjemah mengalami kendala dalam menerjemahkan dan mencari padanan beberapa istilah budaya yang sesuai, hal itu disebabkan adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nida dan Taber (1974:130) yang mengungkapkan “*differences between cultures may cause severe complications for the translator than do differences in language structure*”.

Berikutnya dibahas lebih rinci mengenai penerjemahan istilah-istilah budaya dalam *booklet Jogja the Real Java* berdasarkan kategori-kategori budaya menurut teori Newmark. Setelah itu akan dibahas juga teknik penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya yang ada, kemudian dapat diketahui ideologi penerjemahan yang diterapkan penerjemah berdasarkan teknik penerjemahan apa yang paling banyak muncul dalam menerjemahkan *booklet Jogja The Real Java*. Pemilihan teknik penerjemahan

mempunyai kaitan dengan ideologi penerjemahan yang diyakini penerjemah, karena masing-masing teknik penerjemahan memiliki kecenderungan titik fokus yang berbeda.

### **1. Istilah Budaya dalam *Booklet Jogja The Real Java***

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, istilah budaya yang ditemukan dalam brosur pariwisata *Jogja The Real Java* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris sebanyak lima kategori budaya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988) . Lebih lanjut akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **a. Ekologi**

Istilah budaya dalam kategori ekologi meliputi hewan, tumbuhan, dan kondisi geografis. Dari hasil analisis, terdapat 20 data istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Kategori ekologi merupakan istilah budaya terbanyak ketiga dari keseluruhan data yang ditemukan. Beberapa contoh data yang termasuk dalam kategori istilah budaya ekologi adalah sebagai berikut.

#### **Data 1**

**Bsu:** Koleksi tumbuhan tidak kurang dari 60 spesies tanaman langka, diantaranya : miri hutan, kepel, **randu alas**, keben, siperes, dan lain-lain. (JTJ : 1)

**Bsa:** *There are more than 60 rare species of plants collections like : forest candlenut, **silk cotton tree**, keben, siperes, and many others.*(JTJ : 1)

Pada contoh yang pertama, muncul istilah randu alas yang dalam hal ini termasuk pada kategori istilah budaya ekologi. Data tersebut termasuk dalam kategori ekologi yang berupa flora. Randu alas merupakan tanaman kapuk.

Tanaman ini banyak ditemui di Indonesia terutama di Pulau Jawa karena tanaman ini sangat cocok tumbuh di daerah tropis. Tumbuhan randu alas atau kapuk menghasilkan serat dari biji yang digunakan sebagai bahan baku pengisi produk interior seperti kursi, kasur, bantal, dan guling.

Penerjemah menerjemahkan randu alas menjadi *silk cotton tree*, realisasi makna yang digunakan penerjemah pada Bsa sangat padan. Secara literal, randu alas dan *silk cotton tree* mempunyai makna yang sama. Sehingga cukup mudah dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Pemilihan padanan kata yang tepat dimaksudkan agar pembaca teks dalam Bsa mudah memahami maksud dari teks Bsu.

## Data 2

**Bsu:** .....yaitu nasi gurih, telur merah, dan **daun sirih** untuk “nginang” (JTJ : 84)

**Bsa:** .....*then sell salty rice, red egg, and sirih leaves for “nginang”* (JTJ : 84)

Data 2 menunjukkan penerjemahan istilah budaya pada kategori ekologi yang cukup tepat. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan literal untuk menerjemahkan istilah budaya “daun sirih”, penerjemah hanya mengubah susunan letak tiap kata tanpa menambahkan atau mengurangi informasi sehingga makna dari istilah budaya tersebut tetap bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca teks Bsa. Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sirih>), sirih adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya.

Meskipun kegunaan daun sirih di budaya Bsa bisa saja berbeda dengan budaya Bsu, namun konsep memaknai istilah daun sirih tetap sepadan karena penerjemah menerjemahkan istilah tersebut secara literal sehingga makna yang sampai pada Bsa tidak berubah.

### **Data 3**

**Bsu:** Sementara jenis hewan yang dimiliki berjumlah kurang lebih 311 jenis seperti harimau sumatra, kuda nil, anoa, gajah, **komodo** dan lain sebagainya. (JTJ : 49)

**Bsa:** *There are also more than 311 kinds of animals like Sumatra tiger, hippons, anoa, elephants, **komodo**, and many others.* (JTJ : 49)

Data 3 termasuk dalam kategori istilah budaya ekologi berupa fauna. Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komodo>), komodo merupakan biawak besar yang panjangnya dapat mencapai 5 m dengan berat sekitar 150 kg, ekornya pipih, kepalanya bermoncong, lidahnya panjang bercabang di ujungnya dengan warna kuning kemerah-merahan, terdapat di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Komodo merupakan salah satu hewan langka yang saat ini di jaga kelestariannya.

Dalam budaya Bsa tidak ditemukan istilah budaya yang sepadan dengan Bsu karena komodo merupakan hewan khas yang hanya dimiliki oleh budaya tertentu. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkan istilah tersebut dengan cara meminjam istilah yang ada dalam Bsu tanpa mengubah apapun ke dalam Bsa. Pemilihan teknik penerjemahan tersebut menjadi sangat tepat karena tidak semua

istilah budaya yang ada pada Bsu bisa diterjemahkan kedalam Bsa, mengingat pada kenyataannya kedua budaya ini adalah dua budaya yang berbeda.

## **b. Material Budaya**

Istilah budaya dalam kategori material budaya meliputi segala sesuatu yang dihasilkan manusia, misalnya pakaian, tempat tinggal dan alat transportasi. Dari hasil analisis, terdapat 59 data istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Kategori material budaya merupakan istilah budaya terbanyak dari keseluruhan data yang ditemukan. Beberapa contoh data untuk kategori istilah material budaya adalah sebagai berikut.

### **Data 4**

**Bsu:** Terdapat banyak transportasi lokal yang bisa digunakan untuk berwisata keliling Yogyakarta diantaranya: sepeda, **becak** (kereta roda tiga yang dikayuh oleh manusia), andong (kereta kuda), taksi dan mobil/sepeda motor sewaan dan Trans Jogja. (JTJ : 13)

**Bsa:** *There are many public transportation facilities available to travel around the city, such as : sepeda (bicycle), **becak**, andong (horse cart), taxi, rented car and motorcycle, and city bus.* (JTJ : 13)

Contoh data diatas termasuk dalam kategori istilah budaya material budaya yaitu alat transportasi. Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/becak>), becak adalah kendaraan umum seperti sepeda tidak bermotor beroda tiga, bertutup (tutupnya dapat dibuka), satu sadel di belakang, tempat duduk untuk penumpang di depan, dijalankan dengan tenaga manusia (pengemudinya duduk di belakang). Becak merupakan salah satu alat

transportasi tradisional yang masih banyak digunakan oleh masyarakat kota Yogyakarta. Keberadaan Becak punya sejarah panjang. Becak di Indonesia diyakini muncul pada masa awal Perang Dunia II.

Penerjemah tidak menemukan padanan kata yang sesuai untuk istilah budaya becak dalam budaya Bsa. Oleh karena itu, penerjemah meminjam istilah yang ada pada Bsu. Bagi pembaca teks Bsa mungkin akan asing dengan istilah budaya tersebut, hal inilah yang nantinya akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca teks Bsa untuk memahami makna dari istilah budaya Bsu. Namun, keputusan penerjemah untuk meminjam istilah budaya dari Bsu tidak sepenuhnya bisa disalahkan, penggunaan teknik penerjemahan peminjaman juga bisa menjadi alasan penerjemah untuk mempertahankan unsur budaya Bsu dan mengenalkan budaya Bsu pada Bsa.

#### **Data 5**

**Bsu:** Terdapat banyak transportasi lokal yang bisa digunakan untuk berwisata keliling Yogyakarta diantaranya: sepeda, becak (kereta roda tiga yang dikayuh oleh manusia), **andong** (kereta kuda), taksi dan mobil/sepeda motor sewaan dan Trans Jogja. (JTJ : 13)

**Bsa:** *There are many public transportation facilities available to travel around the city, such as : sepeda (bicycle), becak, **andong** (horse cart), taxi, rented car and motorcycle, and city bus.* (JTJ : 13)

Selain becak, kategori material budaya lain yang ditemukan adalah andong. Andong juga merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang ada di kota Yogyakarta. Andong memanfaatkan tenaga binatang berupa kuda untuk menjalankannya. Di beberapa tempat, penamaan andong bisa berbeda-beda, seperti bendi, delman ataupun sado.

Pada budaya Bsa tidak ditemukan istilah budaya andong ataupun yang mendekati makna dari istilah budaya yang disebutkan, sehingga penerjemah menerapkan teknik penerjemahan yang sama yaitu peminjaman. Penggunaan teknik ini meskipun seringkali membingungkan bagi pembaca teks Bsa, namun melalui teknik ini juga bisa secara tidak langsung mengenalkan dan mempertahankan budaya Bsu kepada pembaca teks Bsa.

#### **Data 6**

**Bsu: Keraton** dahulu adalah pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. (JTJ : 19)

**Bsa: *Keraton*** *used to be the center of Yogyakarta Kingdom.* (JTJ : 19)

Data diatas menunjukkan bahwa penerjemah menerjemahkan istilah “Keraton” dalam Bsa tetap menjadi “Keraton” dalam Bsa. Namun kemudian, dalam teks Bsu ditambahkan informasi lain mengenai Keraton, yaitu sebuah tempat yang digunakan oleh kerajaan Yogyakarta. Meskipun istilah budaya tersebut diterjemahkan dengan teknik peminjaman, tapi hasil terjemahannya dalam Bsa akan lebih mudah dipahami apabila pembaca teks Bsa membaca informasi tambahan yang diberikan dalam teks *booklet*. Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keraton>), Keraton adalah tempat kediaman ratu atau raja. Keraton Yogyakarta atau istana Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta berlangsung sampai tahun 1945, setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Kasultanan Yogyakarta menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun tidak lagi menjadi pusat pemerintahan, Kraton Yogyakarta



tetap menjadi pusat budaya Jawa dimana berbagai adat istiadat, kesenian dan sistem kekerabatan masih terus dilaksanakan.

#### **Data 7**

**Bsu:** **Puro Pakualaman** didirikan awal abad XIX merupakan kediaman Kanjeng Sri Paduka Paku Alam (JTJ : 22)

**Bsa:** ***Pakualaman Palace** was built in the 19th century as the residence of Kanjeng Sri Paduka Paku Alam (JTJ : 22)*

Contoh istilah budaya diatas merupakan kategori istilah budaya material budaya yang merupakan tempat tinggal. Puro Pakualaman adalah istana milik Sri Paduka Paku Alam, yang merupakan garis keturunan raja di Yogyakarta. Pakualaman dahulu adalah sebuah pemerintahan kadipaten di wilayah kerajaan Yogyakarta. Didirikan oleh Pangeran Notokusumo, putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono II. Setelah resmi berdiri sebagai kadipaten, Pangeran Notokusumo kemudian bergelar Sri Paduka Pakualam I.

*Puro Pakualaman* diterjemahkan menjadi *Pakuaman Palace*. Penerjemah memilih menerjemahkan kata *Puro* menjadi *Palace* karena di budaya Bsa kata *Palace* adalah kata yang maknanya paling mendekati istilah budaya *Puro* dalam Bsu., bahkan dapat dimaknai sama karena keduanya merupakan tempat tinggal Raja. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengerti dan paham tentang kedua budaya yaitu budaya Bsu dan budaya Bsa.

#### **Data 8**

**Bsu:** Koleksi museum berjumlah 599 koleksi yang terdiri dari senjata, **keris**, perabot rumah tangga, kendaraan, pakaian, tandu dan lain-lain yang dipamerkan dalam 14 ruang pameran tetap. (JTJ : 32)

**Bsa:** *There are 599 collections in this museum that consist of weapons, **keris**, house olds, vehicles, uniform, palanquin and many other displayed in its exhibitions rooms.* (JTJ : 32)

Keris dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keris>) adalah senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata lurus (bilahnya ada yang lurus ada yang berlekuk-lekuk).

Menurut Cindo (2010:15) keris adalah senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah.

Tata cara penggunaan keris berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawa dan Sunda misalnya, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang pada masa damai tetapi ditempatkan di depan pada masa perang. Sementara itu di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Brunei, dan Filipina, keris ditempatkan di depan (Cindo, 2010:16). Keris digunakan sebagai senjata dalam peperangan pada masa lalu. Saat ini, fungsi keris telah banyak berubah seperti sebagai aksesoris dalam berbusana, memiliki simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.

Keris diterjemahkan menjadi keris karena tidak ditemukan padanan kata yang satu makna dengan istilah budaya yang ada pada Bsu. Penerjemah memilih untuk meminjam istilah budaya yang ada pada Bsu dan menerjemahkannya secara murni kedalam Bsa.

## Data 9

**Bsu:** Sebagian besar koleksi berupa peralatan perang di masa pra kemerdekaan seperti keris, tombak, pedang, cincin, subang, timang, **bedhil**, tameng, bandhil, perlengkapan kuda dan panah. (JTJ : 32)

**Bsa:** *Most of the collections are weaponries like keris, spears, swords, rings, earrings, **guns**, shields, horseback equipments and arrows.* (JTJ : 32)

Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bedil>), bedil adalah senjata api atau senapan model kuno. Saat ini bedil menjadi barang langka dan sudah banyak yang dimuseumkan. Istilah budaya bedil diterjemahkan dengan teknik penerjemahan generalisasi oleh penerjemah. Pada kenyataannya, bedhil dalam Bsu adalah senjata api, namun penerjemah menerjemahkan bedhil menjadi *guns* dalam bahasa sumber. Guns dalam bahasa sumber berarti senjata, sehingga maknanya menjadi lebih luas. Dalam hal ini penerjemah kurang tepat memilih padanan kata untuk Bsa. Karena senjata dan senjata api adalah dua hal yang berbeda.

## Data 10

**Bsu:** Koleksi museum berjumlah 599 koleksi yang terdiri dari senjata, keris, perabot rumah tangga, kendaraan, pakaian, **tandu** dan lain-lain yang dipamerkan dalam 14 ruangan pameran tetap. (JTJ : 35)

**Bsa:** *There are 599 collections in this museum that consist of weapon, keris, house holds, vehicles, uniform, **palanquin**, and many other displayed in its 14 exhibition rooms.* (JTJ : 35)

Data diatas menunjukkan penerjemah menerjemahkan istilah “tandu” secara literal menjadi “*palanquin*”. Zaman dahulu, tandu digunakan sebagai alat transportasi jarak dekat. Orang yang menggunakan tandu zaman dahulu biasanya bangsawan atau orang-orang terpandang. Di dalam tandu biasanya berisi kursi

sebagai tempat duduk atau sebagainya. Tandu biasanya disangga atau digantung pada pikulan yang di bawa oleh beberapa orang laki-laki. Saat ini, tandu tidak lagi digunakan sebagai alat transportasi jarak dekat melainkan digunakan hanya untuk acara-acara tertentu saja, misalnya acara adat, untuk pemakaman, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas maka dapat dimengerti mengapa penerjemah memilih teknik penerjemahan literal untuk menerjemahkan Bsu kedalam bahasa sasaran, yaitu karena kesepadanan makna ditemukan antara Bsu dan Bsa. “*Palanquin*” dalam Bsa memiliki makna yang serupa dengan “tandu” dalam Bsu.

#### Data 11

**Bsu:** .....boneka-boneka kayu dan plastik, miniatur kendaraan dan rumah, topeng, gasing, **celengan gerabah**, kuda-kudaan dan sepeda kayu, serta masih banyak lagi. (JTJ : 43)

**Bsa:** .....*wooden and plastic dolls, car miniature and dollhouse, masks, spinning top, **pottery piggy banks**, rocking horses and wooden bicycles, and many more.* (JTJ : 43)

Kata *celengan* sebenarnya berasal dari nama binatang “*celeng*”. Celeng merupakan babi hutan. Dalam perkembangannya, bentuk celengan mulai beragam, tidak hanya terbatas pada bentuk hewan saja. Celengan pada umumnya digunakan orang untuk menyimpan uang mereka. Terutama dilakukan oleh anak-anak, dengan tujuan untuk mengajarkan mereka menabung sejak dini. Celengan gerabah adalah celengan yang terbuat dari tanah liat. Pada budaya Bsa juga mengenal istilah budaya yang merujuk pada konsep celengan gerabah, maka penerjemah tidak kesulitan menerjemahkan dan menentukan padanan istilah

budaya yang sesuai, selain itu bagi pembaca teks Bsa tidak sulit untuk memahami istilah celengan gerabah tersebut.

## **Data 12**

**Bsu:** **Kopi jos** merupakan kopi tubruk panas yang disajikan didalam gelas dan diberi bara arang. (JTJ : 52)

**Bsa:** *Jos Coffee is a special black coffee served with floating burnt charcoal chunk.* (JTJ : 52)

Kopi jos adalah penyajian kopi yang diseduh air hangat dan dimasukkan arang yang membara kedalamnya. Minumbut kopi jos karena pada saat arang yang membara dimasukkan ke dalam kopi, akan menimbulkan suara “jos”. Kopi jos menjadi salah satu minuman yang cukup populer dan banyak dicari wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Penyajian kopi yang cukup nyentrik ini menjadi salah satu daya tarik dari kopi jos. Selain itu, perpaduan arang dan kopi menghasilkan rasa dan aroma yang unik. Kopi jos dapat ditemui di warung-warung angkringan pinggir jalan.

Pada budaya Bsa tidak ditemukan istilah budaya yang maknanya sama dengan kopi jos, teknik penyajian kopi seperti kopi jos sepertinya tidak lazim dilakukan dalam budaya Bsa. Penerjemah berusaha menerjemahkan istilah budaya “Kopi Jos” menjadi “Jos Coffee” secara literal, meskipun mungkin pemilihan teknik penerjemahan tersebut akan berpengaruh pada pemahaman pembaca teks Bsa. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah dapat menggunakan teknik penminjaman yakni dengan meminjam istilah dari Bsu “Kopi Jos”.

### Data 13

**Bsu:** Makanan khas Jogja seperti gudeg, **pecel lele**, ayam goreng/bakar, burung dara goreng/bakar dan seafood bisa dinikmati di sepanjang lesehan malioboro. (JTJ : 53)

**Bsa:** *Traditional cuisine of Jogja such as gudeg, **pecel lele**, fried/grilled chicken and seafood can be enjoyed along thr lesehan malioboro.* (JTJ : 53)

Data diatas adalah istilah budaya yang mewakili kategori material budaya yaitu makanan. Pecel lele awalnya disebut pecek lele. Pecek adalah cara menghidangkan makanan khas Jawa Timur yang menyajikan lauk yang dipenyet atau digeprek kemudian di beri sambal. Biasanya ikan lele yang disajikan digoreng kering dengan minyak, lalu diberi sambal tomat dan lalapan. Lalapan bisa terdiri dari kemangi, kubis, dan mentimun. Pecel lele banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai makanan yang enak dan sederhana.

Penerjemah menerjemahkan “pecel lele” dengan teknik meminjam istilah budaya dari Bsu sumber kedalam Bsa tanpa mengubah bentuk maupun struktur bahasanya. Hal ini dilakukan penerjemah dikarenakan dalam budaya Bsa tidak ditemukan kata yang sepadan dengan Bsu. Penggunaan teknik peminjaman sebagian besar menghasilkan terjemahan yang akurat, namun ada juga beberapa yang kurang berterima.

### Data 14

**Bsu:** **Gudeg** bisa kita temui disepanjang Jalan Wijilan, lesehan Malioboro dan di berbagai sudut kota Yogyakarta baik di pagi hari atau malam hari. (JTJ : 53)

**Bsa:** *You can find **Gudeg** on almost all areas of Yogyakarta day or night, including Malioboro, Wijilan and Barek are the most famous areas as Gudeg center.* (JTJ : 53)

Data diatas adalah istilah budaya yang mewakili kategori material budaya yaitu makanan. Gudeg merupakan salah satu makanan khas kota Yogyakarta yang terbuat dari nangka muda yang direbus selama beberapa jam dengan santan dan gula kelapa. Gudeg disajikan dengan macam-macam makanan pelengkap, seperti ayam, telur rebus, tahu, tempe, serta sambal goreng krecek. Ada beberapa jenis gudeg yaitu gudeg kering dan gudeg basah. Gudeg kering tidak menggunakan terlalu banyak santan sedangkan gudeg basah menggunakan lebih banyak santan, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi rasa dari gudeg. Meskipun pada dasarnya rasa gudeg dominan manis, namun ada juga gudeg yang memiliki rasa pedas seperti gudeng di daerah Jawa Timur.

#### **Data 15**

**Bsu:** .....**nasi kucing**, gorengan, sate usus ayam, sate telur puyuh, kripik, dan lain-lain. (JTJ : 52)

**Bsa:** .....**rice**, *fried chicken, egg and chicken satay, crackers, and others*. (JTJ : 52)

Nasi kucing adalah nasi dengan porsi kecil dengan berbagai tambahan lauk. Nasi kucing banyak ditemukan di daerah Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang. Nasi kucing sengaja dibuat dengan porsi kecil untuk menyesuaikan kemampuan beli rakyat biasa zaman dahulu. Karena, pada masa itu daya beli masyarakat untuk membeli makanan mahal sangat rendah, sehingga penjual mensiasatinya dengan cara membuat porsi makanan yang lebih kecil dan dijual dengan harga yang lebih murah.

Satu porsi nasi kucing biasanya terdiri dari satu kepal kecil nasi putih, dengan lauk ikan teri, orek tempe dan tambahan sambal. Nasi kucing umumnya dibungkus dengan daun pisang, tapi ada juga yang membungkusnya dengan kertas coklat pembungkus nasi.

Saat ini nasi kucing bukan lagi hanya menjadi makanan untuk masyarakat yang memiliki daya beli rendah. Nasi kucing diminati oleh bebrabagi kalangan masyarakat karena keunikannya. Para penjual nasi kucing juga banyak melakukan inovasi pada lauk pendamping nasi kucing.

#### **Data 16**

**Bsu: Bakpia** terbuat dari tepung terigu yang berisi kacang hijau dan gula. (JTJ : 57)

**Bsa: Bakpia** made of baked wheat flour dough filled with mung beans and sugar. (JTJ : 57)

Bakpia merupakan salah satu makanan khas kota Yogyakarta. Bakpia adalah makanan yang terbuat dari campuran kacang hijau dengan gula, yang dibungkus dengan tepung dan dipanggang. Bakpia awalnya berasal dari China. Di China, bakpia disebut dengan “tou luk pia” yang dalam dialek hokkian berarti “kue isi daging”. Namun di Yogyakarta, bakpia telah diadaptasi dan diseusaikan dengan masyarakat Yogyakarta sehingga isian bakpia bukan lagi daging melainkan diganti dengan kacang hijau. Rasanya pun mengalami perbedaan dan memiliki cita rasa yang khas. Istilah budaya “bakpia” diterjemahkan kembali kedalam Bsa dengan cara meminjam istilah Bsu yaitu “bakpia”. Pemilihan teknik



penerjemahan ini dilakukan karena tidak ditemukan padanan istilah budaya yang sesuai antara Bsu dan Bsa.

#### **Data 17**

**Bsu:** Koleksi yang dimiliki berupa beranekaragam **batik** berupa kain panjang, sarung, selendang, tokwi/taplak dan sebagainya dengan motif gaya Yogyakarta, Surakarta, Madura dan tempat-tempat lain di Indonesia. (JTJ : 34)

**Bsa:** *The collections are in the form of **batik**, sarong, stole, napkins and many more with various atyle of Yogyakarta, Surakarta, Madura and other places in Indonesia.* (JTJ : 34)

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "Batik" akan tetapi seharusnya "Bathik". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tha" bukan "ta" dan pemakaian bathik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Ada beberapa jenis batik, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik tulis.

Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.

Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

Istilah budaya “batik” juga tidak ditemukan padanan katanya dalam Bsu, sehingga penerjemah memilih mengaplikasikan teknik peminjaman untuk mentransfer budaya dari Bsu ke Bsa. Istilah batik juga sudah mulai dikenal bukan hanya oleh Bsu melainkan juga oleh budaya Bsa, karena sudah banyak media promosi yang mengenalkan batik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika Bsu yang hendak diterjemahkan memiliki padanan yang telah lazim digunakan dalam Bsa, maka hasil terjemahannya akan lebih mudah diterima oleh pembaca teks Bsa.

#### **Data 18**

**Bsu:** .....dimulai dengan keluarnya dua **gamelan** pusaka milik Kraton Yogyakarta yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. (JTJ : 84)

**Bsa:** .....*it is started by procession of two sacred **gamelans** of Kraton Yogyakarta named Kyai Nogowilogo and Kyai Gunturmadu.* (JTJ : 84)

Gamelan bukan hal yang asing bagi masyarakat di daerah Jawa. Gamelan adalah salah satu alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi suatu pertunjukan.

Gamelan diperkirakan lahir pada saat budaya luar dari Hindu-Budha mendominasi Indonesia. Walaupun pada perkembangannya ada perbedaan dengan musik India, tetapi ada beberapa ciri yang tidak hilang, salah satunya adalah cara “menyanyikan” lagunya.

Ferdiansyah (2010: 23) mengungkapkan gamelan berasal dari kata *nggamel* dalam bahasa jawa) atau gamel yang berarti menabuh/memukul, diikuti

akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

#### **Data 19**

**Bsu:** Tumplak wajik adalah upacara pembuatan **wajik** (sejenis makanan tradisional dari beras ketan dan gula kelapa). (JTJ : 90)

**Bsa:** *Tumplak wajik is a ceremony of **wajik** (traditional food made of sticky rice and palm sugar)* (JTJ : 90)

Wajik adalah salah satu makanan khas di Indonesia. Kue wajik memiliki cita rasa manis. Rasa manis tersebut sering pula di tambahkan dengan aroma lain seperti rasa pandan dan panili sedangkan rasa makanan ini ada yang memiliki rasa asli yaitu rasa gula merah dan rasa durian. Kue wajik memiliki tekstur seperti beras yang belum matang tetapi apabila dimakan akan terasa lunak dan mudah digigit. Kue wajik dibuat dari campuran beras ketan, gula jawa, gula pasir, yang dicampur parutan kelapa kemudian penyajiannya dipotong-potong seperti segi empat atau kotak.

#### **Data 20**

**Bsu:** **Yangko** selain di Kotagede tempat asal makanan ini, juga tersedia di beberapa tempat oleh-oleh yang tersebar di wilayah kota Yogyakarta. (JTJ : 57)

**Bsa:** ***Yangko** can be found in all regions of Yogyakarta and of course in Kotagede as its origin.* (JTJ : 57)

Yangko adalah makanan khas kota Yogyakarta yang terbuat dari tepung ketan dan dibalut dengan tepung di bagian luarnya. Yangko memiliki bentuk kotak dan memiliki tekstur yang kenyal, selain itu juga memiliki rasa yang cenderung manis.

Yangko hampir sama dengan kue mochi dari Jepang, yang membedakannya adalah kue mochi bentuknya bulat dan teksturnya lebih lembek dan lebih kenyal. Proses pembuatan yangko membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan ketelatenan dalam membuatnya. Dalam proses pembuatannya, pertama beras ketan dikukus lalu dijemur hingga kering. Lalu, beras ketan tersebut di goreng tanpa minyak dan ditumbuk untuk dijadikan seperti tepung. Setelah itu air gula di masak dan campurkan tepung ketan secara perlahan. Setelah matang adonan didinginkan. Selanjutnya, yangko dikemas menggunakan kertas minyak.

### c. Budaya Sosial

Istilah budaya pada kategori budaya sosial meliputi jenis pekerjaan, hiburan, dan sebagainya. Dari hasil analisis, terdapat 6 data istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

#### Data 21

**Bsu:** Sesampai di Masjid Agung, dilakukan doa oleh **abdi dalem pamethaan** sebelum akhirnya gunung tersebut diperebutkan oleh masyarakat. (JTJ : 85)

**Bsa:** *As they reach the grand mosque, **the kraton servants** will say a prayer on the offerings before they are snatched by people.* (JTJ : 85)

Untuk menangani urusan agama, Sultan Yogyakarta yang bergelar Hamengkubuwana membentuk sebuah badan khusus yang disebut dengan Kawedanan Pengulon. Badan ini mengurus masalah peribadatan, perawatan masjid-masjid kerajaan, makam-makam kerajaan dan upacara-upacara keagamaan istana, serta urusan peradilan kerajaan dalam lingkungan peradilan syariat Islam.

Kawedanan Pengulon dipimpin oleh Kiai Pengulu yang bertanggung jawab langsung kepada Sultan Yogyakarta. Kiai Pengulu membawahi para abdi dalem yang mengurui keagamaan di Kasultanan Yogyakarta yang disebut juga dengan *abdi dalem pamethakan (kaum)*. *Abdi dalem pamethakan* terdiri antara lain *ketib* (tugasnya menyampaikan khutbah setiap hari jum'at), *modin* (tugasnya mengumandangkan adzan), ada juga yang bertugas hadir memenuhi shalat jama'ah yang berjumlah 40 orang, dsb. KH Ahmad Dahlan setelah wafat ayahnya, ditugaskan menggantikannya menjadi *ketib anem* (khatib muda). Jadi, Kiai Dahlan juga termasuk dalam *abdi dalem pamethakan* Kasultanan Yogyakarta.

## Data 22

**Bsu:** Wayang kulit merupakan kesenian tradisional menampilkan seorang **dalang** yang memainkan wayang dari kulit dengan ceritera Mahabarata atau Ramayana. (JTJ : 86)

**Bsa:** *Shadow puppet is a traditional art featuring a **puppeter** who plays a puppet of the skin with a story Mahabharata or Ramayana.* (JTJ : 86)

Data 22 diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan literal. Dalang dalam dunia pewayangan adalah orang yang memainkan wayang. Dalang

berperan sebagai orang yang mengatur jalannya cerita dalam sebuah pertunjukan wayang. Keahlian memainkan boneka wayang biasanya didapat secara turun temurun dari leluhur. Dalang berasal dari kata *Dahyang* yang berarti juru penyembuh beragam penyakit. Sedangkan dalam "*Jarwo Dhosok*" diartikan sebagai *Ngudal Piwulang*. Kata ini diartikan pemberi ilmu, seperti ketika dalang memberikan cerita-cerita yang memiliki banyak nilai kepada penonton.

Berdasarkan pengertian diatas, istilah dalang dalam Bsu merujuk pada orang yang memainkan peran melalui media wayang, sedangkan terjemahannya dalam Bsa menjadi "*a puppeteer*" yang dalam pengertiannya juga merupakan seseorang yang memainkan peran namun media yang digunakan bukanlah wayang melainkan boneka. Meskipun media yang digunakan berbeda, kedua istilah budaya tersebut memiliki kesepadanan makna.

### **Data 23**

**Bsu:** Pertunjukan ini diiringi dengan musik gamelan dan alunan tembang dari **waranggana atau sinden jawa**. (JTJ : 86)

**Bsa:** *The show accompanied by the strains of gamelan music and song of the waranggana or sinden java*. (JTJ : 86)

Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pagelaran wayang. Waranggana biasa disebut sinden atau pesinden. Pesinden biasanya bernyanyi mengiringi orkestra gamelan. Pesinden yang baik harus memiliki kemampuan dan keahlian vokal yang baik untuk menyanyikan sebuah tembang. Bahkan, pesinden bukan hanya dituntut untuk mahir bernyanyi, tetapi juga harus pandai menjaga penampilan dengan berpakaian yang rapi dan

menarik. Di era modern seperti sekarang, pesinden mendapatkan posisi yang hampir sama dengan penyanyi campur sari.

#### **d. Organisasi, Tradisi, Aktivitas dan Konsep**

Dari hasil analisis, terdapat 28 data istilah budaya yang termasuk dalam kategori organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep. Kategori ini merupakan kategori istilah budaya kedua terbanyak setelah kategori material budaya. Beberapa data yang termasuk dalam kategori istilah budaya organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep adalah sebagai berikut.

#### **Data 24**

**Bsu:** Setiap wisatawan dapat menikmati pertunjukan **wayang kulit** dengan durasi singkat selama 2 jam setiap malam di Museum Sonobudoyo pukul 20.00 WIB. (JTJ : 86)

**Bsa:** *Tourists can enjoy a **shadow puppet** show with a short duration for 2 hours every night at the Museum Sonobudoyo at 20.00 pm.* (JTJ : 86)

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang menampilkan seorang dalang yang memainkan wayang dari kulit dengan cerita Mahabrata atau Ramayana. Dalang tidak dapat diperankan oleh sembarang orang. Dalang dahulu dinilai sebagai profesi yang luhur, karena orang yang menjadi dalang biasanya adalah orang yang terpandang, berilmu, dan berbudi pekerti yang santun. Pertunjukan wayang kulit diiringi dengan musik gamelan dan alunan tembang Jawa dari para waranggana.

Wayang kulit diyakini sebagai embrio dari berbagai jenis wayang yang ada saat ini. Wayang jenis ini terbuat dari lembaran kulit kerbau yang telah

dikeringkan. Agar gerak wayang menjadi dinamis, pada bagian siku-siku tubuhnya disambung menggunakan sekrup yang terbuat dari tanduk kerbau.

### **Data 2/73**

**Bsu:** **Pawai** yang menampilkan kekayaan budaya Kota Yogyakarta dilaksanakan pada saat Hari Ulang Tahun Kota Yogyakarta tanggal 7 Oktober.

**Bsa:** *The Carnival which shows richness of Yogyakarta's cultures is held annually on Yogyakarta's anniversary, conducted on October 7<sup>th</sup>.*

Pawai merupakan iring-iringan yang dilakukan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya. Pada umumnya saat pawai, orang menggunakan kostum dan juga diiringi musik untuk suatu prosesi upacara atau acara tertentu.

### **Data 12/21**

**Bsu:** Sampai sekarang ini Masjid Gedhe masih dipergunakan untuk upacara-upacara adat Kraton Yogyakarta seperti peringatan **Isra Mi'raj**, Maulud Nabi Muhammad SAW maupun upacara Sekaten dan Garebeg selain sebagai tempat ibadah bagi masyarakat umum.

**Bsa:** *Up to now it is still functioned as a place for traditional ceremonies conducted by Kraton Yogyakarta just like **Isra Mi'raj**, Prophet Muhammad Maulud, Sekaten, Garebeg and also praying for moslem people.*



Peringatan Isra' Mi'raj merupakan kegiatan memperingati hari Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan perjalanan Nabi Muhammad menuju langit ke-7 untuk menerima perintah sholat dari Allah SWT. Kisah tersebut terjadi pada suatu malam 27 Rajab. Peringatan Isra' Mi'raj dilakukan umat muslim dengan berbagai cara yang berbeda. Di Yogyakarta, peringatan Isra' Mi'raj yang unik dilakukan oleh Kraton Yogyakarta. Perayaan Isra' Mi'raj dirayakan dengan arak-arakan dari Kraton hingga Masjid Gedhe oleh para Abdi Dalem.

Pada persiapannya para Gusti dan Sentana Putri akan menyiapkan hiasan bentuk burung dengan kulit jeruk bali. Hiasan bentuk burung merupakan simbol dari burung Burak yang menjadi kendaraan Nabi Muhammad SAW untuk menerima wahyu.

#### **Data 84/14**

**Bsu:** Untuk merayakan Upacara **Sekaten**, di alun-alun utara menggelar pasar malam perayaan Sekaten yang diisi berbagai macam bentuk hiburan dan permainan anak serta pameran dan lainnya.

**BSa:** *To lighten up **Sekaten** fair, in north alun-alun (plaza) there is fair ground which provides many kinds of entertainment and games for children, exhibition and many more.*

Sekaten merupakan rangkaian acara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan keluarnya dua gamelan pusaka milik Kraton Yogyakarta yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Kedua perangkat gamelan tersebut diarak dari Kraton menuju pagonan Masjid Agung untuk dibunyikan selama tujuh

hari berturut-turut. Upacara keluarnya gamelan ini diiringi dengan keluarnya bregada prajurit-prajurit Kraton beserta uborampe yang menyertainya.

Untuk menyemarakkan upacara sekaten, di alun-alun utara menggelar pasar malam perayaan sekaten yang diisi berbagai macam hiburan dan permainan anak serta pameran dan lainnya.

#### **Data 16/22**

**Bsu: Puro Pakualaman** adalah istana milik Sri Paduka Paku Alam, yang juga merupakan garis keturunan raja di Yogyakarta.

**Bsa: *Pakualaman Palace is the house of Sri Paduka Paku Alam, whose bloodline is the same with Sultan of Yogyakarta.***

Pakualaman dahulu adalah sebuah pemerintahan kadipaten di wilayah kerajaan Yogyakarta. Didirikan oleh pangeran Notokusumo, putra Sri Sultan Hamengku Buwono II. Kadipaten Pakualaman diberi wilayah kekuasaan yang diambilkan dari wilayah kekuasaan Keraton Yogyakarta, yaitu di wilayah Kulonprogo. Selain Puro Pakualaman diberi kekuasaan turun-temurun, Kadipaten Pakualaman juga diberi hak untuk membentuk tentara atau prajurit.

#### **Data 19/73**

**Bsu:** Acara tahunan **bakdo kupat** ; syukuran keliling kampung 1 minggu setelah lebaran.

**Bsa: *Annual event bakdo kupat, going around the village one week after Eid.***

Bakdo kupat atau lebaran kupat adalah tradisi yang dilakukan sebagai simbol persatuan dalam keragaman masyarakat. Bakdo kupat biasanya dilakukan 7 hari setelah hari raya Idul Fitri sebagai [penanda dan wujud syukur berakhirnya puasa sunnah enam hari Syawal.

Bakdo kupat memiliki makna persatuan sebagaimana janur kelapa yang dianyam, ikatannya kokoh dan membentuk ruang yang diisi dengan beras. Seorang sesepuh mengatakan, sajian makanan pada saat bakdo kupat adalah pemersatu sanak saudara yang datang dari jauh untuk bergembira. Mereka bersilaturahmi, menyambung komunikasi dalam ikatan yang kuat, dan tidak bisa dipisahkan.

#### **Data 22/85**

**Bsu:** Upacara ini ditandai dengan keluarnya beberapa **Gunungan** yang terbuat dari sayuran dan buah-buahan, palawija (hasil bumi) ataupun makanan dari ketan dan lain-lain.

**Bsa:** *The ceremony is marked by the procession of **Gunungan (stacks of offering)** consists of vegetables, fruits, crops or food made of sticky rice.*

Gunungan sangat identik dengan upacara grebeg. Gunungan selalu menjadi bagian yang paling ditunggu masyarakat saat menyaksikan upacara grebeg diselenggarakan. Gunungan sendiri merupakan berbagai makanan hasil bumi yang disusun menyerupai sebuah gunung.

Gunungan sebenarnya menjadi sebuah simbol dari kemakmuran Keraton Yogyakarta yang akan dibagikan kepada masyarakat. Sebagian masyarakat

percaya semua bagian yang terdapat pada gunung akan membawa berkah bagi kehidupan mereka. Sehingga tidak mengherankan jika masyarakat selalu berebut untuk mendapatkan bagian dari gunung tersebut. Bahkan tidak jarang mereka terjatuh untuk memperoleh makanan yang ada dalam gunung. Dalam satu tahun biasanya Keraton Yogyakarta menyelenggarakan tiga kali upacara grebeg yaitu Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar.

#### **Data 23/90**

**Bsu: Siraman pusaka** adalah upacara membersihkan pusaka milik Kraton Yogyakarta baik yang berwujud kereta, keris, tombak dan lain-lainnya yang dilakukan setiap Bulan Sura (Kelender Jawa)

**Bsa: *Siraman pusaka*** is a ceremony to clean belonging or Kraton Yogyakarta.

Siraman pusaka adalah upacara membersihkan pusaka milik Kraton Yogyakarta baik yang berwujud kereta, keris, tombak dan lainnya yang dilakukan setiap Bulan Sura (Kalender Jawa). Pusaka-pusaka yang disebut sebagai Kagungan Dalem itu biasanya mempunyai nama, dan mempunyai gelar kehormatan seperti Kangjeng Kyai atau Kangjeng Nyai, bahkan Kangjeng Kyai Ageng untuk pusaka yang dipercaya mempunyai kekuatan magis paling besar. Pusaka kraton dipercaya bersifat sakral, dan memiliki kekuatan supranatural. Sebagian pusaka kraton diwariskan secara turun temurun, bahkan ada yang berasal dari Kraton Demak.

#### **Data 24/89**

**Bsu:** Tapa bisu mubeng beteng adalah ritual yang dilakukan masyarakat dalam menyambut pergantian tahun Jawa (1 Syura).

**Bsa:** *Silent Parade* is done by most Javanese people to welcome Javanese New Year (1 Syura).

Tapa bisu mubeng beteng adalah ritual yang dilakukan masyarakat dalam menyambut pergantian tahun Jawa (1 Syura). Ritual ini dilakukan dengan cara mengelilingi beteng kraton sambil berdiam diri. Biasanya dilaksanakan menjelang tengah malam.

#### **Data 27/90**

**Bsu:** Menurut tradisi kepercayaan Jawa, seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan tertentu, misalnya anak tunggal, lima anak laki-laki/perempuan semua, dan lain-lain harus menjalani **ruwatan**.

**Bsa:** *According to Javanese belief, if someone was born with certain condition, for example, the only son/daughter, all five men or women, and many others type, they must conduct **ruwatan ceremony**.*

Menurut tradisi kepercayaan Jawa, seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan tertentu, misalnya anak tunggal, lima anak laki-laki/perempuan semua, dan sebagainya harus menjalani ruwatan. Ruwatan merupakan upacara yang bertujuan untuk menolak bala (malapetaka) yang mungkin menimpa anak-anak

tersebut. Dalam pelaksanaannya dipergelarkan wayang kulit semalam suntuk dengan lakon Murwakala.

#### **e. Gerak Tubuh dan Kebiasaan**

Kategori istilah budaya yang terakhir adalah gerak tubuh dan kebiasaan. Dari hasil analisis, terdapat 5 istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

##### **Data 1/52**

**Bsu: Angkringan** adalah sebuah gerobak dorong menjual berbagai macam makanan dan minuman yang biasa terdapat disetiap ruas pinggir jalan kota Yogyakarta

**Bsa: *Angkringan*** *can be found in each side of the street throughout Yogyakarta, it selles varieity of foods and beverages at very affordable price.*

Dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/angkringan>), angkringan adalah alat untuk memikul atau barang yang dipikul. Pada umumnya angkringan adalah sebuah gerobak dorong menjual berbagai macam makanan dan minuman yang biasa terdapat disetiap ruas pinggir jalan kota Yogyakarta. Berbeda dengan angkringan saat ini yang memakai gerobak, di awal kemunculannya angkringan menggunakan pikulan.

Makanan yang dijual di angkringan biasanya nasi kucing, gorengan, sate usus, sate telur puyuh, kripi dan lain-lain. Selain makanan, dijual juga berbagai macam minuman seperti es teh, es jeruk, wedang jahe, kopi, dan sebagainya.

Semua makanan dan minuman dijual dengan harga yang terjangkau. Meski harganya terjangkau, tetapi konsumen angkringan sangat bervariasi. Mulai dari tukang becak, tukang bangunan, pegawai kantor, mahasiswa, seniman, bahkan hingga pejabat dan eksekutif. Antar pembeli dan penjual sering terlihat mengobrol dengan santai dalam suasana penuh kekeluargaan.

#### **Data 2/53**

**Bsu:** Seniman-seniman jalanan melantunkan lagu-lagu hits atau tembang kenangan lama di sepanjang **lesehan** semakin menyemarakkan kebersamaan anda bersama keluarga atau pasangan yang sedang menikmati santapan malam.

**Bsa:** *While you enjoy the cuisine at **lesehan** with your family or your couple, many artists are there to sing various evergreen songs to accompany your dinner.*

Arti kata lesehan adalah duduk di lantai dengan beralaskan tikar atau lantai untuk suatu pertemuan, makan, minum, jual-beli dan sebagainya. Di Yogyakarta, konsep lesehan banyak ditemui pada jual beli makanan atau barang.

#### **Data 3/84**

**Bsu:** Sementara itu di pelataran masjid banyak dijumpai penjual makanan khas yang hanya ditemui selama perayaan sekaten yaitu nasi gurih, telur merah, dan daun sirih untuk “**nginang**”

**Bsa:** *Meanwhile in food sellers which can only be found during sekaten fair, then sell salty rice, red egg and sirih leaves for “**nginang**” or chewing the leaves.*

Nginang adalah sebutan dari tradisi makan sirih. Biasanya, sebelum dimakan sirih diramu terlebih dahulu dengan kapur , tembakau, gambir, dan buah pinang. Budaya ini diperkirakan berasal dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lalu. Orang-orang terdahulu mengatakan, bahwa nginang dapat membuat gusi dan gigi lebih sehat dan kuat, serta dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Pada era modern sekarang, sudah sangat jarang ditemukan orang-orang yang melakukan tradisi nginang.

#### **Data 4/89**

**Bsu: Masangin** adalah sebuah kegiatan berjalan dengan mata tertutup melewati area diantara dua pohon beringin kurung yang ada di alun-alun selatan Kraton Yogyakarta.

**Bsa: Masangin** *is to test someone to walk in blindfolded in between two banyan trees located in south alun-alun Kraton Yogyakarta.*

Masangin adalah sebuah kegiatan berjalan dengan mata tertutup melewati area diantara dua pohon beringin kurung yang ada di alun-alun selatan Kraton Yogyakarta. Kepercayaan masyarakat menganggap jika berhasil melewatinya maka permohonannya akan di kabulkan.

#### **Data 5/73**

**Bsu:** Interaksi sosial masyarakat (**blusukan**, menikmati suasana kampung dan *homestay*)



**Bsa:** *Social interaction of the society (**blusukan**, enjoying the village atmosphere and homestay)*

Blusukan dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/blusukan>) adalah masuk kesuatu tempat dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu.

## **1. Teknik Penerjemahan**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan delapan diantara delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Teknik yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan *booklet* pariwisata berjudul *Jogja The Real Java* akan diuraikan pembahasannya berikut beberapa contoh masing-masing dari teknik penerjemahan.

### **a. Amplifikasi**

Molina dan Albir (2002) mengungkapkan bahwa teknik amplifikasi adalah teknik yang memperkenalkan detail informasi atau mengeksplisitkan informasi tersirat yang tidak tercantum dalam teks Bsu. Teknik ini dimaksudkan untuk memperjelas terjemahan kata/istilah budaya dalam Bsa yang berfungsi mengklarifikasi pesan yang disampaikan dalam Bsu. Diantara 106 istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* *Jogja The Real Java*, terdapat 7 data kategori istilah budaya yang mewakili teknik penerjemahan amplifikasi. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.

**Bsu:** Mainan-mainan tersebut antara lain boneka-boneka kayu dan plastik, miniatur kendaraan dan rumah, topeng, **gasing**, celengan gerabah, kuda-kudaan dan sepeda kayu serta masih banyak lagi.

**BSa:** *The toys include wooden and plastic dolls, car miniature and dollhouse, masks, **spinning tops**, pottery piggy banks, rocking horses, and wooden bicycles and many more.*

Penerjemah menerjemahkan istilah *gasing* menjadi *spinning tops*. *Gasing* merupakan mainan anak-anak yang berputar pada poros tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa penerjemah memilih kata yang memperjelas informasi dari bahasa sumber agar dapat mudah dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran.

#### **b. Calque**

Teknik penerjemahan *calque* merupakan penerjemahan harfiah sebuah kata atau frasa dari Bsu secara langsung kedalam Bsa, bisa dalam tataran leksikal ataupun struktural. Teknik ini mirip dengan terjemahan harfiah, perbedaannya terlihat pada struktur Bsu yang masih muncul dalam Bsa atau leksikal yang masih dipertahankan namun mengikuti struktur Bsa.

Dari 106 data istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* pariwisata Yogyakarta, ada 18 istilah budaya yang diterjemahkan penerjemah menggunakan teknik *calque*. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.

### Data 2/13

**Bsu:** Terdapat banyak transportasi lokal yang bisa digunakan untuk berwisata keliling Yogyakarta diantaranya: sepeda, becak (kereta roda tiga yang dikayuh oleh manusia), **andong** (kereta kuda), taksi dan mobil/sepeda motor sewaan dan Trans Jogja.

**Bsa:** *There are many public transportation facilities available to travel around the city, such as : sepeda (bicycle), becak, **andong (horse cart)**, taxi, rented car and motorcycle, and city bus.*

Andong merupakan alat transportasi tradisional yang digerakkan dengan bantuan kuda. Penerjemah menerjemahkan istilah andong dalam bahasa sasaran secara *calque* menjadi *horse cart*, karena pembaca terjemahan dalam bahasa sasaran lebih mengenal *horse cart* dibandingkan dengan andong. Dalam hal ini penerjemah menerjemahkan istilah andong dengan kata yang lebih familiar agar lebih mudah di pahami oleh pembaca terjemahan dalam bahasa sasaran.

### Data 8/84

**Bsu:** .....yaitu nasi gurih, telur merah, dan **daun sirih** untuk “nginang”

**Bsa:** .....*then sell salty rice, red egg, and **sirih leaves** for “nginang”*

Penerjemah menerjemahkan istilah daun sirih dari bahasa sumber menjadi *sirih leaves* kedalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan tersebut, penerjemah menyesuaikan struktur bahasa sasaran tanpa mengubah makna sebenarnya dari bahasa sumber. Cara ini ditempuh untuk menghindari distorsi makna sehingga bisa mencapai keberterimaan penerejemahan.

#### **Data 6/49**

**Bsu:** Sementara jenis hewan yang dimiliki berjumlah kurang lebih 311 jenis seperti **harimau sumatra**, kuda nil, anoa, gajah, komodo dan lain sebagainya.

**Bsa:** *There are also more than 311 kinds of animals like **Sumatra tiger**, hippons, anoa, elephants, komodo, and many others.*

Harimau Sumatera adalah salah satu spesies harimau yang habitat aslinya di Pulau Sumatera. Istilah harimau sumatera diterjemahkan menjadi *sumatera tiger* dengan teknik penerjemahan *calque*. Penerjemah masih menyesuaikan struktur bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Inggris. Hal ini diasumsikan sebagai upaya dalam menciptakan penerjemahan yang benar dan berterima sehingga mudah di pahami oleh target pembaca bahasa sasaran.

#### **c. Deskripsi**

Teknik penerjemahan deskripsi dilakukan dengan mengganti istilah atau ungkapan yang ada pada Bsu dengan deskripsi bentuk dan fungsinya dalam Bsa. Dari 106 data istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* pariwisata Yogyakarta, ada 3 istilah budaya yang diterjemahkan penerjemah dengan teknik deskripsi. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.

#### **Data 10/32**

**Bsu:** ..... termasuk beberapa peninggalan artefak yang berada di luar gedung seperti **tempat wudhu**, comboran (tempat minum kuda), yoni dan dinding berlubang (tembok jebol), yang merupakan jalaan meloloskan diri Pangeran Diponegoro dari kepungan Belanda.

**BSa:** ..... *including some artifacts outside the building like **wellspring used for praying**, comboran (kind of pail for horse), yoni and hollow wall which was used by the prince to escape from the Dutch army.*

Istilah tempat wudhu dalam BSa diterjemahkan dengan teknik deskripsi menjadi *wellspring used for praying*. Dalam penerjemahannya penerjemah tidak mentransfer kata dari bahasa sumber secara harfiah, namun penerjemah menambahkan informasi tentang air yang digunakan untuk bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Dengan adanya informasi tambahan bahasa sasaran, diharapkan supaya lebih mudah dimengerti oleh target pembaca sasaran.

## **Data 22/85**

**Bsu:** Upacara ini ditandai dengan keluarnya beberapa **Gunungan** yang terbuat dari sayuran dan buah-buahan, palawija (hasil bumi) ataupun makanan dari ketan dan lain-lain.

**Bsa:** *The ceremony is marked by the procession of **Gunungan (stacks of offering)** consists of vegetables, fruits, crops or food made of sticky rice.*

Istilah gunungan dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *stacks of offering consists of vegetable, fruits, crops or food made of sticky rice*. Sangat jelas bahwa penerjemah ingin menyampaikan informasi yang lebih banyak dari

hanya sekadar istilah gunung. Penerjemah mendeskripsikan secara detil apa saja yang ada dalam gunung, misalnya sayuran dan buah-buahan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penerjemah menambahkan informasi penting yang akan lebih mudah di pahami oleh pembaca target bahasa sasaran.

#### **Data 10/32**

**Bsu:** ..... termasuk beberapa peninggalan artefak yang berada di luar gedung seperti tempat wudhu, **comboran (tempat minum kuda)**, yoni dan dinding berlubang (tembok jebol), yang merupakan jalan meloloskan diri Pangeran Diponegoro dari kepungan Belanda.

**BSa:** ..... *including some artifacts outside the building like wellspring used for praying, **comboran (kind of pail for horse)**, yoni and hollow wall which was used by the prince to escape from the Dutch army.*

Comboran adalah batu yang digunakan untuk tempat minum kuda pada zaman dahulu. Penerjemah menggunakan teknik deskripsi, dengan menambahkan informasi tentang fungsi comboran yaitu tempat untuk minum kuda. Walaupun pada kenyataannya pemilihan kata “*pail*” pada bahasa sasaran kurang tepat. Karena comboran dalam bahasa sumber merupakan batu, sedangkan penerjemah menerjemahkannya menjadi “*pail*” yang artinya ember.

#### **d. Generalisasi**

Dari 106 data istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* pariwisata Yogyakarta, ada 4 istilah budaya yang diterjemahkan penerjemah dengan teknik generalisasi. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.

#### **Data 44/86**

**Bsu:** Pertunjukan ini diiringi dengan musik gamelan dan alunan **tembang Jawa** dari para waranggana.

**Bsa:** *This show is accompanied by the strains of gamelan music and **song** of the waranggana or sinden Java.*

Dari data diatas, terlihat bahwa penerjemah menerjemahkan istilah budaya “*tembang Jawa*” dalam Bsu menjadi “*song*” dalam Bsa. Istilah budaya “tembang Jawa” dalam *booklet* tersebut merujuk pada lagu-lagu Jawa yang biasanya dinyanyikan pada momen tertentu, misalnya pertunjukan wayang. Sedangkan istilah “*song*” sebagai hasil terjemahan dalam budaya Bsa, maknanya menjadi luas. Karena istilah budaya “*song*” bisa jadi digunakan dalam momen apapun, tidak terikat namanya pada momen tertentu. Hal ini menjadikan penerjemahan tersebut kurang sepadan.

#### **Data 29/43**

**Bsu:** .....boneka-boneka kayu dan plastik, miniatur kendaraan dan rumah, topeng, gasing, **celengan gerabah**, kuda-kudaan dan sepeda kayu, serta masih banyak lagi.

**Bsa:** .....*wooden and plastic dolls, car miniature and dollhouse, masks, spinning top, **pottery piggy banks**, rocking horses and wooden bicycles, and many more.*

Kata celengan sebenarnya berasal dari nama binatang “celeng”. Celeng merupakan babi hutan. Celengan gerabah adalah celengan yang terbuat dari tanah liat, yang berfungsi sebagai alat penyimpanan uang secara tradisional. Uang yang di simpan biasanya uang koin, tetapi ada juga yang menyimpan uang dalam bentuk kertas. Penerjemah menerjemahkan celengan gerabah secara generalisasi menjadi *pottery piggy banks*, namun pada kenyataanya sekarang bentuk celengan tidak hanya sebatas bentuk hewan babi saja, melainkan sudah di inovasi ke dalam berbagai macam bentuk selain hewan.

#### **e. Penerjemahan Literal**

Teknik penerjemahan literal (harfiah) dilakukan dengan mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam Bsa. Teknik penerjemahan literal dimungkinkan karena kesamaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Diantara 106 istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* Jogja The Real Java, terdapat 24 data kategori istilah budaya yang mewakili teknik penerjemahan literal. Teknik ini merupakan teknik terbanyak kedua yang diterapkan penerjemah setelah teknik peminjaman. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.



### **Data 7/19**

**Bsu:** **Kraton** atau istana Yogyakarta dahulu adalah pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta.

**Bsa:** *The palace used to be the center of Yogyakarta Kingdom.*

Dalam booklet Jogja The Real Java, kata kraton diterjemahkan secara literal menjadi *palace*. Kraton atau istana Yogyakarta dahulu merupakan pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Penerjemah menerjemahkan istilah kraton dengan sangat tepat, tanpa menambah atau mengurangi informasi dalam bahasa sasaran. Meskipun pada bahasa sumbernya tidak disebutkan makna yang tersurat dari kata kraton, tapi penerjemah dapat dengan jeli mengambil informasi dari makna kata kraton yang sebenarnya, sehingga kata kraton dapat diterjemahkan dengan sepadan pada bahasa sasarannya.

### **Data 8/21**

**Bsu:** Masjid Gedhe berada di sebelah barat **alun-alun** utara dan merupakan masjid Kasultanan Yogyakarta yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1773.

**Bsa:** *Grand mosque is located at the west side of **town square (alun-alun)** which was built in 1773 by Sri Sultan Hamengkubuwono I as the mosque of Yogyakarta Sultanate.*

Kata alun-alun diterjemahkan secara literal dengan menyesuaikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menjadi *town square*. dapat diasumsikan bahwa penerjemah meyakini makna dari istilah budaya yang ada

pada bahasa sumber sama dengan makna yang ada pada bahasa sasaran. Sehingga, hasil terjemahannya terjadi secara alamiah tanpa harus merubah bentuk ataupun konteks budaya yang ingin di sampaikan oleh penerjemah.

#### **Data 14/32**

**Bsu:** Sebagian besar koleksi berupa peralatan perang di masa pra kemerdekaan seperti keris, **tombak**, pedang, cincin, subang, timang, bedhil, tameng, bandhil, perlengkapan kuda dan panah.

**Bsa:** *Most of the collections are weaponries like keris, **spears**, swords, rings, earrings, guns, shields, horseback equipments and arrows.*

Tombak adalah salah satu senjata yang digunakan untuk berburu atau berperang. Penerjemah menerjemahkan istilah tombak dalam bahasa sumber menjadi *spears* ke dalam bahasa sasaran. Tombak dan *spears* pada kenyataannya memiliki fungsi yang sama meskipun dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini penerjemah berusaha menerjemahkan sesuai dengan makna yang sebenarnya. Tanpa menambah atau mengurangi informasi pada saat proses penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

#### **f. Peminjaman**

Teknik penerjemahan peminjaman dilakukan dengan mengambil suatu ungkapan atau istilah secara langsung dari bahasa sumber tanpa penyesuaian sistem fonetik dan morfologis. Diantara 106 data istilah budaya yang ditemukan dalam *booklet* Jogja The Real Java, terdapat 48 data kategori istilah budaya yang

mewakili teknik penerjemahan literal. Teknik ini merupakan teknik terbanyak yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Istilah-istilah tersebut di deskripsikan sebagai berikut.

### **Data 1/13**

**Bsu:** Terdapat banyak transportasi lokal yang bisa digunakan untuk berwisata keliling Yogyakarta diantaranya: sepeda, **becak** (kereta roda tiga yang dikayuh oleh manusia), andong (kereta kuda), taxi dan mobil/sepeda motor sewaan dan Trans Jogja.

**Bsa:** *There are many public transportation facilities available to travel around the city, such as : sepeda (bicycle), **becak**, andong (horse cart), taxi, rented car and motorcycle, and city bus.*

Becak adalah alat transportasi tradisional yang banyak ditemukan di kota Yogyakarta. Istilah becak dalam bahasa sumber tetap diterjemahkan menjadi becak kedalam bahasa sasarannya. Newmark (1988) menyatakan bahwa teknik peminjaman digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap budaya dan bahasa masyarakat setempat. Dalam hal ini, diterapkan teknik penerjemahan peminjaman. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa penerjemah tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam budaya bahasa sasaran. Dampak positif penggunaan teknik penerjemahan peminjaman adalah adanya pembelajaran multikultural bagi pembaca sasaran, namun sebaiknya penerjemah perlu memberikan penjelasan tambahan agar pembaca teks bahasa sasaran dapat memahami konsep dari istilah tersebut.

### Data 13/32

**Bsu:** Sebagian besar koleksi berupa peralatan perang di masa pra kemerdekaan seperti **keris**, tombak, pedang, cincin, subang, timang, bedhil, tameng, bandhil, perlengkapan kuda dan panah.

**Bsa:** *Most of the collections are weaponries like **keris**, spears, swords, rings, earrings, guns, shields, horseback equipments and arrows.*

Pada contoh berikutnya, istilah keris. Keris dalam KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keris>) adalah senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata lurus (bilahnya ada yang lurus ada yang berlekuk-lekuk). Penerjemah dalam BSa memilih untuk tidak menerjemahkan istilah tersebut dan tetap mempertahankan bentuknya. Sama seperti contoh sebelumnya, penerjemah tidak menemukan padanan kata yang tepat atau mendekati dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah mengetahui bahwa istilah keris hanya dimiliki oleh budaya dari negara bahasa sumber.

### Data 33/53

**BSu:** **Gudeg**, makanan khas Yogyakarta yang sangat lezat ini banyak ditemui di sepanjang Jl. Wijilan yang berada di sebelah timur Kraton Yogyakarta.

**BSa:** **Gudeg**, *delicious traditional food of Yogyakarta can be found along Jl. Wijilan, which locateed at the east side of Sultan Palace of Yogyakarta.*

Gudeg merupakan salah satu makanan khas kota Yogyakarta yang terbuat dari nangka muda yang direbus selama beberapa jam dengan santan dan gula

kelapa. Sebagai makanan khas, gudeg hanya bisa ditemukan di daerah tertentu saja. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk menerjemahkan gudeg kedalam bahasa sasaran dengan cara meminjam istilah budaya bahasa sumber itu sendiri. Dapat disimpulkan, penerjemah memahami bahwa dalam budaya bahasa sasaran, tidak dapat ditemukan kata yang sepadan dengan budaya bahasa sumber.

#### **Data 15/85**

**BSu: Garebeg** adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta sebagai perlambang sedekah seorang raja terhadap rakyatnya.

**BSa: Garebeg** *is a traditional ceremony conducted by Kraton Yogyakarta to symbolize almsgiving of the king to his people.*

Garebeg adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta sebagai lambang sdekah seorang Raja terhadap rakyatnya. Garebeg dilakukan tiga kali dalam setahun. Upacara garebeg ditandai dengan keluarnya bebrapa gunungan yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, palawija ataupun makanan dari ketan dan lain-lain. Budaya garebeg merupakan budaya yang dilakukan sudah sejak dahulu kala.

Untuk istilah garebeg, penerjemah masih belum menemukan padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasarannya, mengingat bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki dua budaya yang cukup jauh berbeda. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk meminjam istilah garebeg sebagai hasil dari terjemahan dalam bahasa sasaran. Pemilihan padanan kata memiliki pengaruh

penting terhadap hasil terjemahan, jika keliru memilih padanan kata yang tepat bisa menyebabkan pesan dalam Bsa menjadi tidak akurat.

## **2. Ideologi Penerjemahan**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada dua ideologi yang dianut penerjemah. Dua ideologi tersebut saling berlawanan. Ideologi pertama disebut ideologi foreignisasi sedangkan ideologi kedua disebut ideologi domestikasi. Ideologi foreignisasi fokus dan sangat menghargai sistem dan budaya bahasa sumber. Sebaliknya ideologi domestikasi sangat terikat dengan bahasa dan budaya bahasa sasaran.

Seorang penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi akan cenderung memilih teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, seperti teknik penerjemahan peminjaman, baik itu peminjaman murni maupun peminjaman naturalisasi. Teknik penerjemahan lain yang kemungkinan besar akan diterapkan seorang penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi adalah teknik penerjemahan literal. Sedangkan , penerjemah yang menganut ideologi domestikasi cenderung lebih memilih teknik penerjemahan amplifikasi, deskripsi, calque, serta generalisasi yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Venuti (1997:242) mengungkapkan kriteria-kriteria dari ideologi foreignisasi dan domestikasi, yang pertama ideologi foreignisasi, ideologi ini biasanya cenderung menerjemahkan dengan cara meminjam kata-kata atau istilah yang berasal dari bahasa sumber. Teknik-teknik yang merujuk pada ideologi penerjemahan adalah teknik penerjemahan literal serta teknik peminjaman.

Sebaliknya ideologi domestikasi cenderung menerjemahkan dengan cara menggunakan kata atau istilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Teknik yang merujuk pada ideologi domestikasi adalah teknik amplifikasi, calque, deskripsi serta generalisasi.

Terkait temuan ideologi penerjemah berdasarkan teknik yang dominan digunakan lebih lanjut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

#### **a. Ideologi Foreignisasi**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa teknik penerjemahan yang merepresentasikan ideologi foreignisasi beberapa contohnya yakni teknik penerjemahan peminjaman dan teknik literal, dalam *booklet Jogja The Real Java* terdapat beberapa satuan lingual yang diterjemahkan menggunakan teknik tersebut. Beberapa contoh penerapannya akan disajikan sebagai berikut.

#### **Data 36/56**

**BSu: Legomoro** bisa dikatakan sebagai lempeng dengan rasa dan cara kemasan yang berbeda.

**BSa: Legomoro** *can be regarded as lempeng but the flavors and packaging are quite different.*

Legomoro merupakan istilah budaya yang termasuk dalam kategori material budaya. Legomoro adalah makanan yang terbuat dari ketan dan diisi dengan daging ayam yang dimasak dengan bumbu khusus, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Legomoro bisa dikatakan sebagai lempeng dengan rasa dan cara kemas yang beda.

Penerjemah memilih untuk tidak mencari padanan kata lain yang sepadan dengan bahasa sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, melainkan meminjam secara murni istilah legomoro untuk kemudian di transfer ke dalam bahasa sasaran. Legomoro merupakan salah satu makanan yang tidak familiar dalam budaya bahasa sasaran, maka dari itu dapat di asumsikan bahwa penerjemah kesulitan menemukan padanan kata yang tepat untuk menerjemahkannya.

#### **Data 55/34**

**Bsu:** Koleksi yang dimiliki berupa beranekaragam batik berupa kain panjang, **sarung**, selendang, tokwi/taplak dan sebagainya dengan motif gaya Yogyakarta, Surakarta, Madura dan tempat-tempat lain di Indonesia.

**Bsa:** *The collections are in the form of batik, **sarong**, stole, napkins and many more with various atyle of Yogyakarta, Surakarta, Madura and other places in Indonesia.*

Sarung termasuk salah satu istilah budaya kategori material budaya. Istilah sarung diterjemahkan dengan cara peminjaman namun bukan peminjaman murni. Istilah sarung diterjemahkan menjadi *sarong* dalam bahasa sasaran. Penerjemah menerapkan teknik peminjaman naturalisasi.dengan cara menyesuaikan ejaan atau pelafalan yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan istilah budaya sarung, penerjemah menerapkan ideologi foreignisasi.



## **Data 40/52**

**BSu:** Minuman yang dijual pun beraneka macam seperti teh, jeruk, kopi, tape, **wedang jahe** dan susu.

**BSa:** *A wide range of beverages such as tea, coffee, ginger drink and milk also sold at the angkringan.*

Wedang jahe merupakan minuman tradisional yang terbuat dari sari jahe. Wedang adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti minuman panas. Istilah wedang jahe diterjemahkan secara literal menjadi *ginger drink*. Penerapan teknik literal memang terkadang membuat hasil terjemahan menjadi kaku dan tidak luwes, namun disini penerjemah berusaha untuk menjaga kesamaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dari beberapa contoh tersebut, maka dapat di asumsikan bahwa teknik peminjaman dan teknik literal yang diterapkan oleh penerjemah merupakan pilihan sadar yang diyakini sebagai pilihan yang tepat untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut diluar dari kepentingan target pembaca sasaran.

### **b. Ideologi Domestikasi**

Pada ideologi domestikasi, penerjemah sangat memperhatikan dan menghargai budaya dan bahasa sasaran, dalam hal ini budaya yang ada Inggris. Ada beberapa teknik penerjemahan yang merepresentasikan ideologi domestikasi yaitu teknik amplifikasi, deskripsi, generalisasi dan *calque*. Salah satu teknik yang menarik untuk di bahas adalah teknik penerjemahan deskripsi, dalam *booklet Jogja The Real Java* terdapat beberapa satuan lingual yang diterjemahkan

menggunakan teknik tersebut. Beberapa contoh penerapannya akan disajikan sebagai berikut.

#### **Data 10/32**

**Bsu:** ..... termasuk beberapa peninggalan artefak yang berada di luar gedung seperti tempat wudhu, **comboran (tempat minum kuda)**, yoni dan dinding berlubang (tembok jebol), yang merupakan jalaan meloloskan diri Pangeran Diponegoro dari kepungan Belanda.

**BSa:** ..... *including some artifacts outside the building like wellspring used for praying, **comboran (kind of pail for horse)**, yoni and hollow wall which was used by the prince to escape from the Dutch army.*

Istilah tempat wudhu dalam BSa diterjemahkan dengan teknik deskripsi menjadi *wellspring used for praying*. Dalam penerjemahannya penerjemah tidak mentransfer kata dari bahasa sumber secara harfiah, namun penerjemah mendeskripsikan serta menambahkan informasi tentang air yang digunakan untuk bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Dengan adanya informasi tambahan bahasa sasaran, diharapkan supaya lebih mudah dimengerti oleh target pembaca sasaran.

Penerjemah menerapkan teknik penerjemahan deskriptif sebagai bentuk representasi dari ideologinya, teknik tersebut diterapkan salah satunya dalam menerjemahkan istilah budaya yang termasuk kategori budaya materi.

#### **Data 22/85**

**Bsu:** Upacara ini ditandai dengan keluarnya beberapa **Gunungan** yang terbuat dari sayuran dan buah-buahan, palawija (hasil bumi) ataupun makanan dari ketan dan lain-lain.

**Bsa:** *The ceremony is marked by the procession of **Gunungan** (stacks of offering) consists of vegetables, fruits, crops or food made of sticky rice.*

Istilah gunungan termasuk dalam kategori budaya organisasi, tradisi, aktifitas dan konsep. Istilah gunungan dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *stacks of offering consists of vegetable, fruits, crops or food made of sticky rice*. Sangat jelas bahwa penerjemah ingin menyampaikan informasi yang lebih banyak dari hanya sekadar istilah gunungan. Penerjemah mendeskripsikan secara detil apa saja yang ada dalam gunungan, misalnya sayuran dan buah-buahan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penerjemah menambahkan informasi penting yang akan lebih mudah di pahami oleh pembaca target bahasa sasaran.

Pendeskripsian tersebut diasumsikan bahwa penerjemah memahami konsep dari istilah gunungan namun tidak menemukan padannya dalam Bsa. Sebagai upaya mempertahankan ideologi yang berpihak pada budaya bahasa sasaran, maka penerjemah menerjemahkan istilah tersebut dengan menerjemahkan secara deskriptif.

Dari keseluruhan data yang telah dideskripsikan untuk mewakili bagaimana penerjemah menentukan teknik penerjemahan yang dipilih, secara tidak langsung menuntun penerjemah mengetahui ideologi apa yang mereka yakini. Ada hal menarik yang kemudian muncul, yaitu dalam menerjemahkan

istilah budaya legomoro dan sarung. Penerjemah menerapkan teknik peminjaman pada kedua istilah budaya tersebut. Hal menarik dari penerapan teknik peminjaman tersebut adalah, meskipun keduanya diterjemahkan dengan teknik yang sama, namun terjadi perbedaan bentuk pada hasil terjemahannya. Istilah legomoro diterjemahkan sesuai dengan bahasa sumbernya, istilah legomoro tetap dipertahankan kedalam bahasa sasaran. Sedangkan, istilah sarung mengalami perubahan menjadi *sarong* dalam bahasa sasaran. Karena, teknik peminjaman tersebut bukan lagi teknik peminjaman murni, melainkan sudah di naturalisasi dengan penyesuaian pelafalan atau ejaannya.

Ideologi yang dianut oleh penerjemah dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab yang sering disebut faktor dalam dan faktor luar, faktor dalam terkait dengan kompetensi akademik penerjemah terkait penguasaan teori penerjemahan dan pengetahuan budaya dari BSu dan BSa, sedangkan faktor luar terkait dengan kepentingan penerjemah, penerbit atau penulis *booklet*.

Dalam *booklet Jogja The Real Java* dan terjemahannya, seperti yang telah tergambar dalam tabel temuan teknik yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menganut ideologi foreignisasi. Foreignisasi merupakan sebuah ideologi dalam teori penerjemahan yang mementingkan serta menghargai sistem dan budaya bahasa sumber

Kesetiaan penerjemah untuk mempertahankan ideologinya, tergambar pada teknik-teknik penerjemahan yang mereka pilih dalam menyelesaikan proses penerjemahan. Terdapat beberapa istilah budaya yang mungkin bisa saja diterjemahkan dengan teknik lain selain yang ditetapkan penerjemah. Misalnya,

istilah Kasulthanan yang diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni, sehingga tidak ada yang berubah pada bahasa sasarannya. Meskipun, bisa saja penerjemah menerapkan teknik deskripsi dengan menambahkan beberapa informasi untuk melengkapi penerjemahannya. Tetapi, penerjemah memilih untuk mempertahankan bahasa sumber dengan cara menerjemahkannya dengan teknik peminjaman. Keputusan untuk menganut ideologi domestikasi atau foreignisasi bukanlah sebuah masalah, dengan catatan bahwa pesan budaya BSu dan target pembaca tetap menjadi pertimbangan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah di usahakan dan dilaksanakan sesuai dengan proses ilmiah yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya namun masih memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya yaitu:

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam membedakan mana *cultural word* dan yang mana *universal word* sehingga sering keliru dalam pengkategorianya.
- b. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis satuan lingual yang berupa, kata, frasa dan kalimat sehingga mengalami kesulitan dalam menganalisis kategori istilah budaya yang terkait dengan konsep dan gerak tubuh.
- c. Sumber data sangat terbatas. Penelitian ini dibatasi hanya pada istilah budaya yang ada pada *booklet* pariwisata *Jogja The Real Java*, sehingga kurangnya kebebasan untuk mengkategorikan setiap kategori istilah budayanya.
- d. Kurangnya rasa percaya diri untuk membahas istilah budaya yang terkait dengan sejarah yang terdapat pada *booklet Jogja The Real Java*.